

---

## Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja

### The Strategy of Guidance and Counseling Service to Reduce Cyberbullying Among the Teenagers

Caraka Putra Bhakti, Nindiya Eka Safitri, Anne Cyntia Dewi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
[caraka.pb@bk.uad.ac.id](mailto:caraka.pb@bk.uad.ac.id); [nindiya1315001306@webmail.uad.ac.id](mailto:nindiya1315001306@webmail.uad.ac.id); [anne1400001122@webmail.uad.ac.id](mailto:anne1400001122@webmail.uad.ac.id)

---

**Abstract:** This article aimed to describe the strategy of guidance and counseling services to prevent *cyberbullying* among the teenagers. The teenagers' addiction of social media in this digital era often leads to *cyberbullying*. *Cyberbullying* is intimidating activities toward other individuals through social media. The role of guidance and counseling as the integral part of education in schools is urgently needed. The possible guidance and counseling service can be provided is in the following forms: (1) basic service in the form of classical guidance, group counseling, and innovative media; (2) responsive service in the form of group counseling, individual counseling, and peer counseling. The system support services can be done by the collaboration between the school counselors and the parents related to the students' gadget playing time. It also can be done by the collaboration of the school counselors and the network provided related to the restriction of internet accessibility in the school environment

**Keywords:** Guidance and counseling, *Cyberbullying*, Teenagers

---

#### PENDAHULUAN

Era Digital sering disebut sebagai media baru, yaitu perubahan dari media massa ke internet. New Media Theory (dalam Nurjanah, 2014:2) menjelaskan "Gambaran mengenai kekuatan media baru dalam mempengaruhi bentuk-bentuk barunya yang berbentuk digital". Di era digital ini, setiap orang mudah untuk menikmati kemudahan dari kemajuan teknologi, tidak hanya orang tua dan dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam menggunakan teknologi (Caraka & Nindiya, 2017: 105). Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan generasi Z. Generasi Z sendiri adalah anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Dalam Saragih (2012) dijelaskan bahwa generasi Z yaitu anak yang sangat melek teknologi atau *net generation*. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi dengan sistem daring sehingga mereka punya kecenderungan untuk tidak bertemu dengan teman-temannya.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII, 2006) ditemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet melalui komputer maupun *smartphone* mereka. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa 24,4 juta dari total 132,7 juta pengguna internet adalah usia 10-24 tahun dan juga penggunaan internet tertinggi pada media sosial yakni pada Facebook, Instagram, dan Youtube. Kemajuan teknologi memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan remaja terutama untuk memperlancar proses belajar dan berkomunikasi. Akan tetapi, di sisi lain remaja juga mengalami masalah serius dan bahaya akibat penggunaan internet yang mereka lakukan (Barak, 2008).



Salah satu masalah serius yang dihadapi oleh remaja adalah perundungan siber atau *cyberbullying*. Perundungan siber merupakan salah satu dampak negatif dari penggunaan internet. Perundungan siber merupakan penindasan yang dilakukan melalui media sosial. Saat ini, banyak sekali kasus perundungan yang terjadi pada remaja. Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi ini melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dari penelitian ini juga terungkap bahwa Sembilan dari sepuluh siswa atau 89% responden berkomunikasi secara daring dengan teman-teman mereka, 56% berkomunikasi daring dengan keluarga, dan 35% berkomunikasi secara daring dengan guru mereka. Sebanyak 13% responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016).

Hasil penelitian Sartana & Afriyeni (2017) menunjukkan bahwa dari 353 responden 275 responden (78%) mengaku pernah melihat perundungan maya (*cyberbullying*), 76 responden (21%) pernah menjadi pelaku, dan 172 responden (49%) pernah menjadi korban. Pelaku banyak dilakukan dengan menggunakan media tulisan, suara, dan gambar. Adapun media sosial yang paling banyak digunakan adalah Facebook, SMS, dan Instagram. Bentuk perundungan siber yang dialami korban berupa ejekan, difitnah, diancam, dan dijadikan objek gosip. Pelaku merundung korban sekedar untuk bercanda, untuk balas dendam, dan karena dapat menyembunyikan identitas. Perundungan siber menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan takut. Korban perundungan siber mengaku bahwa memiliki dampak mental lebih serius dibanding dengan perundungan di dunia nyata. Selanjutnya survei yang dilakukan oleh Ipsos pada 18.687 warga di 24 negara, termasuk Indonesia, juga menemukan bahwa satu dari delapan orang tua menyatakan anak mereka pernah menjadi korban pelecehan dan penghinaan melalui media daring. Lebih jauh, penelitian tersebut mengungkap bahwa sebanyak 55% orang tua menyatakan mereka mengetahui seorang anaknya mengalami perundungan di dunia maya (Napitupulu dalam Sartana & Afriyeni, 2017).

Menilik dari kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini tengah terjadi degradasi moral pada generasi bangsa. Remaja belum memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia. Hal ini berarti belum tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Amanah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa dengan pendidikan dapat membentuk insan Indonesia yang cerdas, berkepribadian serta berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Bhakti, Hasan SUN, dkk, 2015). Seiring dengan hal tersebut, gagasan mengenai pendidikan karakter mulai digencarkan untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia guna mewujudkan manusia seutuhnya.

Proses pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah yang merupakan usaha bersama yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah. Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian integral dari sistem pendidikan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dalam rangka mengurangi perundungan siber di kalangan remaja sekolah. Adapun bimbingan dan konseling sendiri diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Kartadinata, 2011:57). Pentingnya peran guru BK dalam upaya pendidikan karakter ditegaskan *American School Counselor Association* (2011) bahwa konselor sekolah sebagai salah satu pengambil kebijakan di sekolah memiliki peran penting untuk mengembangkan karakter peserta didik. Upaya mengurangi perilaku perundungan di kalangan

remaja dapat dilakukan melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling dari perencanaan hingga ke tahap evaluasi.

Konselor dapat melakukan kolaborasi dengan guru dan staf sekolah lain pada kegiatan pendidikan karakter tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Caraka, dkk (2016) bahwa konselor harus memahami kaidah profesional dalam pelaksanaan kolaborasi, sehingga mereka dapat menjadi penyampai perasaan dari dan kepada para siswa, guru, dan orang tua yang saling terlibat. Dengan demikian diharapkan siswa mampu memahami dampak perundungan siber dan mulai menyadari untuk meninggalkan perilaku perundungan siber, bahkan memiliki relisensi ketika menjadi korban perundungan siber. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi perundungan siber.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

### **PEMBAHASAN**

#### **Hakikat Perundungan Siber**

*“found that cyberbullying was often preceded by anger stemming from romantic break-ups. they noted that in some instances the rejector was the target and in others the rejector's new love interest. in other instances, the cyberbullying stemmed from envy and jealousy”* (dalam Kowalski, et al., 2012: 81). Perundungan siber yang awalnya dikenal dengan penindasan yang dilakukan karena hubungan yang hancur ataupun penolakan dari seseorang akan dirinya, sedangkan kasus lainnya dikarenakan cemburu, penindasan disini tidak secara langsung melainkan dilakukan melalui media sosial. Hal ini juga dipertegas oleh Levine (Kowalski, et al., 2012: 81) yang menyatakan bahwa anak-anak yang menindas anak lainnya disekolah melalui media daring, disebabkan karena kemajuan teknologi yang sangat pesat dan juga munculnya tren jejaring sosial media, pengawasan yang kurang merupakan salah satu faktor tidak terkendalinya penggunaan jejaring sosial secara negatif dikalangan anak.

Rudi (dalam Nurjanah, 2014) menyebutkan beberapa perilaku yang umum dilakukan dalam tindakan perundungan siber dan dijadikan sebagai indikator dalam variabel perilaku perundungan siber, yaitu (1) *Flame War*, berupa perdebatan yang tidak esensial atau penyanggahan tanpa dasar yang kuat dengan menggunakan bahasa kasar dan menghina, (2) *Harassment* atau gangguan, berulang kali mengirimkan pesan tidak pantas melalui facebook. Mengirim pesan dengan jumlah belasan hingga ratusan perhari-hari, (3) pencelaan, menyebarluaskan gosip tentang seseorang dengan tujuan untuk mencela dan merusak reputasi seseorang. Misalnya menyebarluaskan rahasia secara daring, baik informasi atau foto yang membuat seseorang menjadi malu, (4) *impersonation*, berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan yang bertujuan agar orang lain tersebut mendapat masalah atau merusak persahabatan dan reputasinya. (5) tipu muslihat, berpura-pura menjadi teman dan banyak bertanya sehingga tanpa sadar anda berbagi informasi yang sangat

pribadi, dengan informasi tersebut disebar luaskan kepada orang secara daring dan menambahkan komentar, bahwa anda seorang pecundang, (6) pengucilan secara sosial, dengan sengaja memboikot, mengabaikan, mengasingkan atau mengucilkan seseorang dari suatu grup sosial media.

Bentuk dan metode perundungan siber beragam, bisa berupa pesan ancaman melalui surel, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat laman untuk menyebarkan fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah (Bemoe (dalam Emilia & Tino Leonardi, 2013). Sementara itu, Rahayu, F.S. (2012) menyatakan bahwa perundungan dalam berbagai bentuk dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang cukup serius termasuk turunnya kepercayaan diri, depresi, kemarahan, kegagalan di sekolah, dan di beberapa kasus yang tragis bisa berdampak pada menyakiti diri sendiri, atau bunuh diri.

Konsekuensi emosional dari perundungan siber tidak hanya sampai pada taraf menyakiti perasaan saja namun lebih jauh dari itu, perundungan siber dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis dari banyak remaja. Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan dari perundungan siber adalah kecenderungan untuk bunuh diri pada korban. Penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin (dalam Rahayu, 2012) mengungkapkan bahwa 20% responden dilaporkan pernah berpikir secara serius untuk bunuh diri. Semua bentuk perundungan secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya keinginan untuk bunuh diri. Percobaan bunuh diri yang dicoba dilakukan oleh korban perundungan siber jumlahnya hampir dua kali lebih banyak daripada remaja yang tidak pernah mengalami perundungan siber.

Perundungan siber lebih mudah dilakukan dikarenakan dengan mengakses melalui jejaring sosial yang ada tidak seperti perundungan yang menyerang pada fisik korbannya, jejaring sosial saat ini marak digunakan oleh remaja bahkan gambar dan video yang mengandung unsur negatifpun sudah sangat mudah diakses maka perlu adanya pengawasan lebih pada penggunaan media sosial saat ini baik dari orangtua maupun sekolah.

### **Konsep Bimbingan dan Konseling Komprehensif**

Menurut Depdiknas (2008), saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan ini kemudian dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif.

Supriatna (2011) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model bimbingan dan konseling yang berpegang pada prinsip bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa pengembangan lingkungan perkembangan atau ekologi perkembangan manusia merupakan wahana strategis perkembangan siswa yang harus dikembangkan konselor. Bimbingan dan konseling komprehensif terdiri dari empat komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem (ASCA, 2011)

Lebih lanjut, dijelaskan pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 bahwa layanan dasar, sebagai pemberian bantuan melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan. Strategi layanan dasar yaitu bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data. Layanan perencanaan individual yaitu usaha bantuan sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan, kekurangan, peluang, dan kesempatan yang ada di lingkungan. Layanan responsif, sebagai proses bantuan untuk menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, supaya peserta didik tidak mengalami hambatan dalam

pencapaian tugas-tugas perkembangan. Strategi layanan responsif dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, dan lain sebagainya. Selanjutnya, dukungan sistem diartikan sebagai proses bantuan atau fasilitasi atau dukungan secara tidak langsung terhadap kelancaran, efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

### **Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber di Kalangan Remaja**

Dalam konteks pengurangan perundungan siber di kalangan remaja, pendidikan karakter pada siswa tidak cukup hanya dilakukan dengan pendidikan akademik di dalam kelas. Akan tetapi, memerlukan layanan psikoedukatif berupa layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling hendaknya diarahkan pada bagaimana membekali siswa dengan karakter religius sesuai tuntutan gerakan penguatan karakter (Kemdikbud, 2017). Adapun strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan dalam mengurangi perilaku bullying siswa adalah sebagai berikut:

#### ***Strategi Layanan Dasar***

Dalam rangka mengurangi perilaku perundungan siber di kalangan remaja sekolah melalui layanan dasar dapat dilakukan sebagai berikut :

##### **1. Pengumpulan Data Kebutuhan Siswa**

Dapat dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data menggunakan Inventori Tugas Perkembangan dan Daftar Cek Masalah. Kegiatan pengumpulan data juga ditunjang dengan instrumen angket pemahaman perundungan siber siswa. Dengan demikian, konselor dapat mengetahui kebutuhan peserta didik. Hal tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik kaitannya dengan perundungan siber. Guru BK hendaknya dapat lebih memahami karakteristik kepribadian siswa serta permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat (Sari, C., 2017).

##### **2. Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok**

Siswa perlu mengumpulkan pengetahuan lebih dalam mengenai konsep dari mempengaruhi dan mengajak sebagai salah satu penyebab utama pada perundungan siber. Kemampuan untuk tampil meyakinkan dan percaya diri jangan digunakan untuk melakukan perundungan siber terhadap pihak lain. Penyampaian pengetahuan ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan topik seputar perundungan siber.

##### **3. Pengelolaan media informasi**

Untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok maka diperlukan media informasi, Media informasi layanan bimbingan dan konseling dapat berupa papan bimbingan, leaflet, poster, buku saku, dan media lainnya. Implementasi dari mengurangi perilaku perundungan siber melalui media informasi dapat dilakukan dengan memuat pemberian pemahaman perundungan siber serta dampak dari melakukan perundungan siber baik untuk pelaku maupun untuk korbannya.

#### ***Strategi Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual***

Layanan perencanaan individual dan peminatan sebagai layanan untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan peserta didik dengan memperhatikan potensi yang ada pada dirinya termasuk memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Strategi untuk mengurangi perundungan siber pada siswa melalui layanan ini dengan menguatkan pemahaman individu mengenai perundungan siber dan juga dampak yang akan diterima oleh pelaku maupun korbannya. Dengan demikian, hal tersebut mendorong peserta didik dapat terhindar dari dampak negatif perundungan siber.

#### ***Strategi Layanan Responsif***

Layanan responsif merupakan layanan segera yang diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat

terjadinya perundungan siber pada siswa maka diadakannya pemberian konseling kelompok maupun konseling individu agar mengetahui penyelesaian permasalahan yang terjadi. Selain itu, juga bisa dilakukan konseling sebaya, untuk membantu teman yang mengalami perundungan siber. Selain itu, jika anak sudah sampai mengalami trauma, maka guru BK perlu bekerja sama dengan psikolog untuk melakukan penanganan (Akhzalini, 2015).

### **Strategi Dukungan Sistem**

Konselor sekolah membangun jejaring kerjasama dengan orang tua, guru, dan staf sekolah lainnya untuk merencanakan kegiatan kontrol penggunaan gawai anak. Jaringan kerjasama ini dimaksudkan agar kegiatan kolaborasi dalam layanan dasar dan layanan responsif dapat berjalan baik saat di sekolah maupun saat di rumah.

### **SIMPULAN**

Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat sejalan dengan jejaring sosial media yang semakin mewabah di kalangan remaja. Internet yang semakin mudah diakses oleh semua orang tidak hanya memiliki dampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif di dalamnya salah satunya adalah perundungan siber. Perundungan siber banyak dialami oleh remaja karena kurangnya pemahaman dari penggunaan internet yang sehat serta pencarian identitas diri remaja itu sendiri, butuhnya pengawasan yang lebih serta penanaman karakter pada diri anak sejak dini baik dari orangtua dan guru di sekolah.

Beberapa strategi layanan dapat diberikan kepada siswa seperti layanan dasar, bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok mengenai internet sehat ataupun pemberian pemahaman mengenai dampak perundungan siber, menyebarkan poster anti perundungan siber. Layanan responsif pemberian layanan konseling kelompok maupun individu pada siswa yang mengalami perundungan siber. Serta dukungan sistem, dapat berkolaborasi dengan orangtua dengan mengawasi jejaring sosial ataupun aplikasi yang dipakai oleh anak, dan pihak sekolah dapat membatasi situs-situs tertentu di area sekolah sebagai upaya preventif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhzalini, H. A. (2015). Inovasi Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Traumatic Stress pada Korban Bullying di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Malang*, ISBN: 978-979-796-149-7.
- American School Counselor Association. (2011). *The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Program Third Edition*. Alexandria, VA: ASCA
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). *Info Grafis Penetrasi & Penggunaan Internet Indonesia Survey 2016*. Retrieved From <http://apjii.or.id/survei>
- Barak, A. (2008). *Psychological Aspects of Cyberspace: Theory, Research, Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Bhakti, CP, Hasan SUN. et.al. (2015). Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengembangan karakter cerdas anak sekolah dasar. *Jurnal Konseling Komprehensif*. Vol 2 (2) : 203-211.
- Bhakti, C.P. & Nindiya, E.S. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 3 (1).
- Bhakti, CP., Safitri, NE., & Fuad, A. R. (2016). Improving Quality of Education Through Collaboration System in The Perspective of Comprehensive Guidance and Counseling. *International Conference Proceedings 2<sup>nd</sup> ICET: Improving The Quality of Education and Training Through Strengthening Networking*. Faculty of Education, State University of Malang
- Depdiknas. (2009). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.

- Emilia & Leonardi. (2013). Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. 2 (2) : 81.
- Rahayu, FS. (2012). *Cyberbullying* Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi.8 (1) : 27.
- Hidayat, D.R. (2013). *Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental Di sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S. (2010). *Isu-Isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S. (2015). *Kerangka Konsep, Elemen Pokok, dan Implikasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Disampaikan dalam Kegiatan Pemantapan Instruktur Nasional Bimbingan dan Konseling, Jakarta, 29-30 Agustus 2015.
- Kemdikbud. (2017). Program pengembangan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kowalski, et al. (2012). *Cyberbullying Bullying In the Digital Age Second Edition*. Oxford: Wiley Blackwell Publishing
- Maya, N. (2015). Fenomena *Cyberbullying* Di Kalangan Pelajar. *Jurnal ilmu sosial dan politik*, Vol. 4 (3).
- Nurjanah, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMAN 12 Pekanbaru. *Jom FISIP*, 1 (2): 2.
- Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2014). Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *Cyberbullying* Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*,. Vol. 4 (1), <http://journal.uinalauddin.ac.id/khizanah-al-hikmah/article/download/1068/pdf>
- Saragih, J.F.B. (2012) Fenomena Bermain Generasi Z dan Hubungannya Dengan Eksistensi Ruang Bermain Terbuka di Lingkungan Perumahan Sederhana. *Jurnal ConTech*, Vol. 3, No. 1, Juni 2012.
- Sari, C. & Prahesti, D. (2017). Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban *Cyberbullying*. *Jurnal PSIKOBORNEO*, 5(1): 145-151
- Sartana & Afriyeni. (2017). Perilaku Perundungan maya (*Cyberbullying*) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, Vol. 1, No. 1, April 2017: hlm 25-41
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*